

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGIS DALAM KARANGAN SISWA
KELAS VII MTs AL-JUMHURIYAH TAHUN PEMBELAJARAN
2017-2018**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

YULIDA ARIANI
1402040122



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

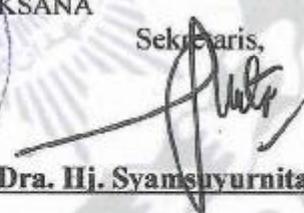


Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 05 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Yulida Ariani
NPM : 1402040122
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Morfologis dalam Karangan Siswa Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah Tahun Pembelajaran 2017-2018

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

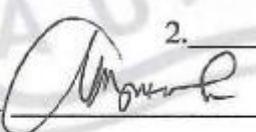
Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,  Sekretaris, 

Dr. II. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd., M.H.
2. Liza Eviyanti, S.Pd., M.Pd..
3. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

1. 
2. 
3. 



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Yulida Ariani

NPM : 1402040122

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Morfologis dalam Karangan Siswa Kelas VII
MTs Al-Jumhuriyah Tahun Pembelajaran 2017-2018

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Dean,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Yulida Ariani
N.P.M : 1402040122
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Morfologis dalam Karangan Siswa Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah Tahun Pembelajaran 2017-2018

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Januari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Yulida Ariani

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Yulida Ariani. NPM. 1402040122. Medan: Analisis Kesalahan dalam Karangan Siswa Kelas VII MTs. Al-Jumhuriyah Tahun Pembelajaran 2017-2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan morfologis dalam karangan siswa kelas VII MTs. Al-Jumhuriyah. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam menganalisis kesalahan morfologis dalam karangan siswa ini ialah metode deskriptif dan data yang dianalisis berupa data kualitatif. Setelah memiliki metode tentu penelitian ini memiliki sumber penelitian , dan sumber penelitian dalam penelitian ini adalah kesalahan morfologis dalam karangan siswa kelas VII MTs. Al-Jumhuriyah. Hasil penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan apa saja yang ada di dalam karangan siswa tersebut. Dan kesalahan yang sering terjadi di dalam karangan siswa itu sering ditemukan di bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt., atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul “Analisis Kesalahan Morfologis dalam Karangan Siswa Kelas VII MTs Al-Jumhuriyah Tahun Pembelajaran 2017-2018” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Swt., kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua yang paling penulis sayangi dan kagumi, kedua orang tua Ayahanda Mariono dan Ibunda Muripah yang telah banyak memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi dan doa restu kepada penulis, atas segala jerih payah dan pengorbanannya selama ini tanpa mengenal lelah dan bosan didalam mendidik dan merawat penulis mulai dari balita hingga dewasa serta tidak merasa pamrih dalam memenuhi kebutuhan penulis sehingga penulis dapat menggapai cita-cita menjadi seorang sarjana.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada nama-nama yang tertera dibawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S. Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj, Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Drs. Muhammad Isman, M.Hum.**, Ketua program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Aisyiyah Aztry, M.Pd.**, Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.**, Dosen pembimbing yang penuh dengan kesabaran memberikan arahan, bimbingan, semangat, motivasi yang membangun serta saran kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
7. **Seluruh Bapak dan Ibu dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Seluruh Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. **Untuk seluruh keluarga Drs. Sahman** yang telah mendukung serta memberi motivasi yang luar biasa.

10. Untuk seseorang yang spesial **Bripda Kurnia Permana** yang selama ini menjadi motivasi kepada penulis.
11. Untuk sahabat-sahabatku tercinta, **Dina Febri Muslimah Al-Zumi, Santifa Dwi Arti, Mei Defi Chairunnisa** dan teman seperjuanganku **Reni Yulia Lestari** yang telah memberikan bantuan serta teman-teman A Sore angkatan 2014 FKIP UMSU yang tak mungkin di sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasinya.
12. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah MTs AL-JUMHURIYAH dan seluruh guru yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun peneliti menyadari bahwa tidak ada tulisan yang sempurna selain Al-Quran, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Medan, April 2018

Peneliti

YULIDA ARIANI
NPM. 1402040122

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN TEORETIS	5
A. Kerangka Teoretis	5
1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa	5
2. Hakikat Morfologis	6
a. Proses Morfologis	8
3. Kesalahan Dalam Bidang Afiksasi	9
4. Kesalahan Dalam Bidang Reduplikasi	16
5. Kesalahan Dalam Bidang Komposisi	21
6. Pengertian Karangan	23

a. Pengertian Karangan Eksposisi	23
b. Ciri-Ciri Karangan Eksposisi	24
B. Kerangka Konseptual	25
C. Pernyataan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian	28
C. Metode Penelitian	28
D. Variabel Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian	29
F. Definisi Operasional Variabel	30
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	33
A. Deskripsi Hasil Penelitian	33
B. Analisis Data	36
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	50
D. Diskusi Hasil Penelitian	50
E. Keterbatasan Penelitian	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian	28
Tabel 3.2	Instrumen Penelitian Analisis Kesalahan Morfologis dalam Karangan Siswa.....	31
Tabel 4.1	Tabel Kesalahan dalam Bidang Afiksasi.....	34
Tabel 4.2	Tabel Kesalahan dalam Reduplikasi.....	35
Tabel 4.3	Tabel Kesalahan dalam Komposisi	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Karangan Siswa.....	56
Lampiran 2. Form K-1	57
Lampiran 3. Form K-2.....	58
Lampiran 4. Form K-3	59
Lampiran 5. Berita Acara Bimbingan Proposal.....	60
Lampiran 6. Surat Permohonan Seminar Proposal.....	61
Lampiran 7. Lembar Pengesahan Proposal	62
Lampiran 8. Surat Pernyataan.....	63
Lampiran 9. Berita Acara Bimbingan Skripsi	64
Lampiran 10. Surat Keterangan Seminar.....	65
Lampiran 11. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	66
Lampiran 12. Permohonan Izin Riset	67
Lampiran 13. Balasan Izin Riset.....	68
Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Depdiknas 2007:1219). Menulis berarti menuangkan isi hati si penulis ke dalam bentuk tulisannya, sehingga maksud hati si penulis bisa diketahui banyak orang. Melalui keterampilan menulis, siswa dapat mengkomunikasikan gagasan, penghayatan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Seseorang tidak akan terampil menulis tanpa adanya latihan dan praktik yang dilakukan terus-menerus.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII sekolah menengah pertama adalah menulis karangan. Keterampilan menulis karangan ini penting untuk diajarkan. Percy (dalam The Liang Gie, 2002:201) menulis memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai sarana untuk (1) mengekspresikan diri, (2) pemahaman, (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri, (4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling, (5) keterlibatan secara bersemangat dan bukan penerimaan yang pasrah, (6) mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

Faktor kebiasaan yang menyebabkan kesalahan berbahasa khususnya dalam menulis, juga bisa dikarenakan kurangnya minat siswa

dalam menulis. Selain karena kurang membaca, siswa memiliki perbendaharaan kata yang terbatas. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan siswa. Jika seorang siswa gemar membaca dan menulis, tentu kesalahan yang ditemukan akan sedikit dan bahkan tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa menggunakan bahasa yang tepat dalam sebuah tulisan.

Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologis sebagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa. Menulis juga dapat membuat kita mampu mengembangkan berbagai gagasan. Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini, kita harus mengerti kata-kata yang mendukung gagasan dan juga harus mampu memilih kata-kata istilah yang sesuai sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat.

Banyak hal yang mempengaruhi kesalahan menulis karangan, salah satunya disebabkan oleh kekeliruan, ketidaktahuan dan kesalahan dalam pemilihan kata yang tepat dalam menulis karangan. Penggunaan kesalahan pemilihan kata biasanya disebabkan oleh pergaulan siswa sehari-hari yang sering menggunakan kata tidak baku dalam berkomunikasi sehingga menular dalam komunikasi menulis. Kesalahan dibedakan dengan kekeliruan dan keseleo. Keseleo mengacu pada situasi pengucapan yang keliru, misalnya karena lupa atau adanya tekanan kejiwaan. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam

menulis seperti, urutan kata atau penggunaan kalimat. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri apabila siswa lebih memperhatikan kesalahannya. Sebaliknya, kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Kesalahan tersebut dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui latihan-latihan salah satunya dengan menulis karangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengarang, khususnya kesalahan dalam bidang morfologis. Peneliti akan menganalisis morfologis di bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi dalam karangan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Karangan Siswa Kelas VII MTS. Al-Jumhuriyah Tahun Pembelajaran 2017-2018”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang terdapat masalah yang dapat diidentifikasi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kesalahan menulis karangan dalam fonologi.
2. Terdapat kesalahan dalam morfologi.
3. Kesalahan dalam sintaksis.
4. Kesalahan dalam semantik.

C. Batasan Masalah

Suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, sehingga penulis membatasi permasalahan pada, kesalahan morfologis yaitu di bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi dalam karangan siswa.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana kesalahan morfologis dalam karangan siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan morfologis dalam karangan siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian bahasa. Sebagai bahan perbandingan mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti bahasa pada karangan. Bagi pembaca diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan wawasan tentang bahasa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini, kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh teori barulah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar. Oleh sebab itu kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan penelitian variabel-variabel yang akan diteliti.

1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Sunaryo (dalam Nurhadi, 1995:30), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan mencatat, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pembelajar, berdasarkan kaidah bahasa target, untuk tujuan praktis maupun teoritis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa itu merupakan penyelidikan terhadap suatu karangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dan memperoleh makna atau pemahaman arti yang sebenarnya secara keseluruhan, serta dapat memecahkan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Tarigan (1990:68) juga mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data,

pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan-kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan dan pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya serta pengklasifikasian inilah yang kemudian digunakan dalam penelitian.

Tujuan dari adanya analisis kesalahan bahasa adalah untuk membantu peneliti mengetahui jenis kesalahan yang dibuat, daerah kesalahan, sifat kesalahan dan sumber, serta apa penyebab kesalahan, dan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan dan terutama untuk melakukan perbaikan.

2. Hakikat Morfologis

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “*bentuk*” dan kata *logi* yang berarti “*ilmu*”. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dalam pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya. Mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata

itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidakberterimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun dalam kajian morfologi ini, alasan sosial tidak diperhatikan, yang diperhatikan adalah alasan gramatikal.

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap arti kata. Morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal Verhaar (dalam Putrayasa, 2008:4). Sebagai contoh, kata *beristri* secara morfologis terdiri atas dua satuan minimal, yaitu *ber-* dan *istri*. Satuan minimal gramatikal itu dinamai “*morfem*”. Kata *beristri* adalah kata morfem, sedangkan kata *istri* adalah monomorfemis yang artinya kata kata tersebut terdiri atas satu morfem saja. Dalam morfologi, asal-usul terbentuknya kata seperti *beristri* itulah

dibicarakan secara lebih detail. Masalah pembentukan kata seperti contoh tersebut banyak disinggung ketika membicarakan bentuk derivasional dan infleksional.

Tata bahasa mencakup dua cabang ilmu bahasa, yakni (1) morfologi dan sintaksis. Tetapi disini akan dibahas mengenai morfologi. Morfologi adalah tata bahasa yang membahas seluk beluk kalimat. Satuan gramatikal merupakan tataran dalam hierarki gramatikal. Satuan gramatikal, morfem adalah satuan terkecil yang bermakna. Satuan morfem adalah kata. Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi, tetapi merupakan satuan terkecil dalam sintaksis. Kata *berbaju*, misalnya, merupakan satuan terkecil dalam sintaksis, sedangkan dalam morfologi merupakan satuan terbesar.

Dalam morfologi kata *berbaju* dapat dibagi menjadi dua unsur, yakni *ber-* dan *baju*. Unsur *ber-* merupakan satuan terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi kecil, yakni fonem *b-e-r*. Begitu juga kata *baju* tidak dapat dibagi menjadi lebih kecil, yakni suku kata *ba-ju* yang masing-masing juga mempunyai makna.

a. Proses Morfologi

Kata bentukan/turunan dapat terjadi dengan dua cara, yakni (1) langsung dan (2) taklangsung. Proses yang langsung disebut pembentukan, sedangkan yang taklangsung disebut penurunan.

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses

komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

Prosedur ini berbeda dengan analisis morfologi yang mencerai-cerai kata (sebagai satuan sintaksis) menjadi bagian-bagian atau satuan-satuan kecil. Jadi, kalau dalam analisis morfologi seperti menggunakan teknik Immediate Constituent Analysis (IC Analysis), terhadap kata berpakaian, misalnya, mula-mula kata berpakaian dianalisis menjadi ber- dan pakaian, lalu bentuk pakaian dianalisis lagi menjadi bentuk pakai dan – an. Maka dalam proses morfologi prosedurnya dibalik. Mula-mula dasar pakai diberi sufiks-an menjadi pakaian. Kemudian kata pakaian itu diberi prefiks ber- menjadi berpakaian. Jadi, kalau analisis morfologi mencerai-cerikan data kebahasaan yang ada, sedangkan proses morfologi mencoba menyusun dari komponen-komponen kecil menjadi sebuah bentuk yang lebih besar berupa kata kompleks atau kata yang polimorfemis.

Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal dan (4) hasil proses pembentukan.

3. Kesalahan Dalam Bidang Afiksasi

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya, pembubuhan afiks meN- pada bentuk dasar *jual* menjadi *menjual*, *benci* menjadi *membenci*, *baca* menjadi

membaca, bolak-balik menjadi *membolak-balik*, *pertanggungjawabkan* menjadi *mempertanggungjawabkan*.

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem “*aglutinasi*”. Sistem aglutinasi adalah sistem bahasa yang pada proses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya.

Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata Richards (dalam Putrayasa, 2008:5). Ahli lain mengatakan, afiks adalah bentuk yang terikat jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya Kridalaksana (dalam Putrayasa, 2008:5). *Affixes are added to bases or to various combination of morphemes* Wardhaugh (dalam Putrayasa, 2008:5). Dasar yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah bentuk apa saja, baik sederhana maupun kompleks yang dapat diberi afiks apapun Samsuri (dalam Putrayasa, 2008:6).

Kombinasi morfem adalah gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat dan morfem bebas sebagai bentuk kompleks. Misalnya, kata *mencium*. Kata tersebut terdiri atas dua unsur langsung yaitu *cium* yang

merupakan bebas, dan meN- yang merupakan bentuk terikat. Bentuk *cium* dikatakan bentuk bebas karena dapat berdiri sendiri pada tuturan langsung. Kalimat dengan bentuk *cium* dapat dibentuk secara langsung. Pada kalimat “*Jangan cium gas dalam kotak itu karena beracun*”. Sementara bentuk meN-, tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan langsung dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain sehingga bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk terikat. Oleh karena itu, bentuk meN- merupakan afiks. Sebelum menetapkan meN- sebagai afiks, perlu diteliti secara lebih jauh, apakah meN- mampu melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Jika memenuhi hal tersebut, dapat dilihat pada deretan kata berikut.

Di deretan kata tersebut, dapat ditentukan bahwa meN- mempunyai kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain. Dengan demikian, meN- dapat ditentukan sebagai afiks. Setiap afiks adalah bentuk terikat. Artinya, dalam tuturan biasa, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain. Bentuk *di-* pada kata *dipakai*, maka *di-* adalah afiks. Akan tetapi, bentuk *di-* pada rangkaian kata *di rumah*, *di sekolah*, dan *di desa* tidak tergolong afiks karena bentuk tersebut secara gramatis mempunyai sifat bebas. Hal tersebut juga terjadi pada bentuk *ke* dan *dari* pada kata *ke sekolah*, *ke kebun*, *ke kampus*, *ke rumah*, *dari sekolah*, *dari kebun*, *dari kampus*, dan *dari rumah*. Bentuk *di*, *ke*, dan *dari* tersebut sudah tergolong kata, yaitu kata depan. Walaupun demikian,

ada juga bentuk *ke* yang tergolong ke dalam afiks. Bentuk tersebut terdapat pada kata *kedua*, *kehendak*, *kekasih*, dan *ketua*.

Hal lain yang perlu dicatat dalam afiksasi adalah proses pembubuhan afiks mengakibatkan bentuk dasar (1) mengalami perubahan bentuk, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata atau bila telah berstatus kata berganti kategori, (3) berubah makna, misalnya bentuk *makan* setelah mendapat afiks *-an* menjadi *makanan*. Pada keadaan tersebut telah terjadi perubahan bentuk (*makan* menjadi *makanan*), kategori kata dari bentuk verba menjadi bentuk nomina, dan perubahan makna, yaitu dari melakukan kegiatan memasukkan sesuatu ke dalam mulut, dikunyah, kemudian ditelan, menjadi sesuatu yang dimakan.

Kesalahan berbahasa dalam tatanan afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, pertama fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak luluh. Fonem /t/ dalam kata *terjemah* dan fonem /s/ dalam kata *itu* bergabung dengan morfem *meN*. Contoh, *mentabrak* seharusnya *menabrak* dan *mensita* seharusnya *menyita*. Kedua, fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan. Contoh, *memitnah* seharusnya *memfitnah*. Ketiga, penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*, menjadi *n*, *ny*, *ng*, *nge*. Contoh, *tatap* seharusnya *menatap*, *nyambal* seharusnya *menyambal*, *ngarang* seharusnya *mengarang*, *ngelap* seharusnya *mengelap*. Keempat, perubahan morfem *ber-*, *per-*, dan *ter-*, menjadi *be-*, *pe-*, dan *te-*. Contoh *berracun* seharusnya *beracun*, *perkerja* seharusnya *pekerja*, *terperdaya* seharusnya *teperdaya*. Kelima, penulisan

klitika yang tidak tepat. Contoh, *ku ajar* seharusnya *kuajar*, karena klitika ditulis serangkai dengan kata kerja yang mengikutinya. Keenam, penulisan kata depan yang tidak tepat. Contoh, *dirumah* seharusnya *di rumah*. Ketujuh, penulisan artikel yang tidak tepat. Contoh, *per besar* seharusnya *perbesar*, *perjam* seharusnya *per jam* (Tarigan, 1997:132).

a. Jenis-Jenis Afiks

Dalam istilah linguistik, dikenal bermacam-macam afiks dalam proses pembentukan kata. Robins (dalam Putrayasa, 2008:7) mengemukakan, afiks dapat dibagi secara formal menjadi tiga kelas utama sesuai dengan posisi yang didudukinya dalam hubungan dengan morfem dasar, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Dari segi penempatannya, afiks-afiks tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok. Jenis-jenis afiks tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prefiks (awalan), yaitu afiks yang diletakkan di depan bentuk dasar.
Contohnya : meN-, ber-, ter-, pe-, per-, se-.
- 2) Infiks (sisipan), yaitu afiks yang diletakkan di dalam bentuk dasar.
Contohnya : -el-, -er-, -em-, dan -in-.
- 3) Sufiks (akhiran), yaitu afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar.
Contohnya : -an, -kan, -i.
- 4) Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada bentuk dasar. Dalam bahasa

Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dan fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbakan nomina, adjektiva, atau kelas kata lain. Contoh berikut terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar :*kopi* menjadi *ngopi*, *soto* menjadi *nyoto*, *sate* menjadi *nyate*, *kebut* menjadi *ngebut*, *sabit* menjadi *nyabit*.

- 5) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, yaitu di depan dan dibelakang bentuk dasar. Konfiks berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan dengan kombinasi afiks (imbuhan gabung). Konfiks adalah morfem dengan satu makna gramatikal, sedangkan imbuhan gabung adalah gabungan dari beberapa morfem.

Istilah dan konsep konfiks sudah lama dikenal dalam linguistik dan pernah di kenal oleh Knbloch (1961) dan Akhmanova (1966) (dalam Putrayasa 2008:8). Contoh konfiks dalam bahasa Indonesia adalah *ke -an*, *peN -an*, *per -an*, dan *ber -an*. Penerapan konfiks tersebut dapat dilihat pada kata keadaan yang memiliki bentuk dasar ada. Bentuk *keadaan* terjadi dengan membubuhkan konfiks *ke -an* pada bentuk dasar ada. Bentuk *ke -an* dibubuhkan secara bersamaan untuk membentuk kata keadaan tersebut. Demikian juga dengan pembentukan kata *pengiriman*, *persahabatan*, *kepandaian* dan *bertolongan*.

- 6) Imbuhan gabung (kombinasi afiks), yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar. Afiks

tersebut bukan jenis afiks khusus dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersamaan pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan, atau muncul secara bertahap.

- 7) Suprafiks atau superfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks tersebut tidak terdapat pada bahasa Indonesia.
- 8) Interfiks, yaitu jenis afiks yang muncul di antara dua unsur. Dalam bahasa Indonesia, interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru, misalnya interfiks *-n-* dan *-o-* pada gabungan *Indonesia* dan *logi* menjadi *Indonesianologi*, *jawa* dan *logi* menjadi *jawanologi*.
- 9) Transfiks, yaitu jenis infiks yang menyebabkan bentuk dasar menjadi terbagi. Bentuk tersebut terdapat pada bahasa-bahasa *Afro-Asiatika*, antara lain bahasa Arab. Misalnya, *akar ktb* dapat diberi transfiks *a-a*, *l-a*, *a-l*, dan lain sebagainya menjadi *katab* (ia menulis), *kitab* (buku), *katib* (penulis), dan sebagainya.

Berdasarkan asalnya, afiks dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Afiks asli, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa Indonesia. Misalnya, *meN-*, *ber-*, *ter-*, *el-*, *em-*, *er-*, *-l*, *-kan*, dan lain-lain.

- 2) Afiks serapan, yaitu afiks yang bersumber dari bahasa asing ataupun bahasa daerah. Misalnya, *-man*, *-wan*, *-isme*, *-isasi*, dan lain-lain.

4. Kesalahan Dalam Bidang Reduplikasi

Ramlan (1997:62) menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan kata gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan morfem maupun tidak. Hasil pengulangan ini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar, misalnya kata *rumah-rumah* dari bentuk kata *rumah*, kata ulang *perumahan-perumahan* dari bentuk kata *perumahan*, kata ulang *berjalan-jalan* dari bentuk *berjalan*. Pateda (dalam Ramlan 1997:75) mengatakan bahwa penulisan kata ulang harus ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-). Contoh penulisan kata ulang yang tepat seperti, *rumah-rumah*, *orang-orang*.

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini, misalnya dalam salah satu bahasa di kepulauan Marshall (daerah Pasifik) dan kata *takin* “*kauskaki*”, direduklisasikan menjadi *kagirgir* “memakai ikat pinggang”, dan kata *wah* “perahu”, direduklisasikan menjadi *wahwah* “naik perahu”. Dalam bahasa Moru (Papua Nugini) ada kata *tau* “orang laki-laki”, dan kata *mero* “anak laki-laki”, direduklisasikan menjadi *memero* “banyak anak laki-laki”, tetapi bila direduklisasikan menjadi *mero-mero* berarti “anak laki-laki kecil”. Contoh lain dalam bahasa Afrika Selatan ada kata *amper* “dekat”,

direduplikasikan menjadi *amper-amper* “sangat dekat”, kata *dik* “ebal”, direduplikasikan menjadi *dikdik* “sangat tebal”, dan kata *drie* “tiga”, direduplikasikan menjadi *drie-drie* “tiga sekaligus”.

Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Lalu, meskipun reduplikasi terutama adalah masalah morfologi, masalah pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, masalah sintaksis dan masalah semantik.

Kesalahan dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut. Pertama, kesalahan berbahasa disebabkan kesalahan dalam menentukan bentuk dasar yang diulang. Kata ulang ditulis lengkap dan keduanya diberikan tanda garis penghubung (-). Contoh kuda kuda seharusnya kuda-kuda. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena bentuk dasar diulang seluruhnya hanya sebagian yang diulang. Contoh biji-biji mata seharusnya biji mata-biji mata. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena menghindari perulangan yang terlalu panjang. Contoh bentuk gramatik orang tua bijaksana hanya diulang sebagian, yaitu orang-orang tua bijaksana seharusnya perulangan penuh, yaitu orang tua bijaksana-orang tua bijaksana (Tarigan 1997:132).

a. Jenis-Jenis Kata Ulang

Kata ulang (reduplikasi) adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik sebagian atau pun seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi ataupun tidak. Dalam bahasa Indonesia, kata ulang terbagi ke dalam empat jenis. Jenis-jenis tersebut sebagai berikut:

1) Perulangan seluruh bentuk kata dasar

Perulangan ini disebut juga perulangan utuh atau dwilingga. Perulangan utuh terdiri atas dua macam. Pertama, perulangan terhadap kata dasar. Kedua, perulangan terhadap kata berimbuhan.

Contoh :

Tabel 2.1
Perulangan Seluruh Bentuk Dasar

Bentuk dasar	Bentuk perulangan
Buah	Buah-buah
Gunung	Gunung-gunung
Kejadian	Kejadian-kejadian
Lari	Lari-lari
Merah	Merah-merah
Pagi	Pagi-pagi
Pelajar	Pelajar-pelajar
Pencuri	Pencuri-pencuri
Rumah	Rumah-rumah

Timbangan	Timbangan-timbangan
-----------	---------------------

2) Perulangan berimbuan

Perulangan berimbuan adalah bentuk perulangan yang disertai dengan proses pengimbuhan. Pengimbuhan tersebut ada yang melekat pada komponen pertama dan ada pula yang melekat pada komponen kedua.

Contoh :

Tabel 2.2

Perulangan Berimbuan

Bentuk dasar	Bentuk perulangan
Padi	Padi-padian
Biji	Biji-bijian
Batu	Batu-batuan
Rumah	Rumah-rumahan
Barat	Kebarat-baratan
Kanak	Kekanak-kanakan
Tinggi	Setinggi-tingginya
Besar	Sebesar-besarnya
Dua	Kedua-duanya

3) Perulangan berubah bunyi

Kata ulang berubah bunyi atau kata ulang salin suara, adalah bentuk perulangan yang disertai dengan perubahan bunyi. Perubahan bunyi tersebut ada yang terjadi pada vokal atau pada bunyi konsonan.

Contoh :

Tabel 2.3

Perulangan Berubah Bunyi

Bentuk dasar	Bentuk perulangan
Balik	Bolak-balik
Beras	Beras-petas
Gerak	Gerak-gerik
Lauk	Lauk-pauk
Sayur	Sayur-mayur
Serba	Serba-serbi
Sorak	Sorak-sorai
Warna	Warna-warni

4) Perulangan sebagian

Perulangan sebagian atau kata ulang dwipura adalah bentuk berulang yang terjadi hanya pada sebagian bentuk dasar.

Contoh :

Tabel 2.4
Perulangan Sebagian

Bentuk dasar	Bentuk perulangan
Daun	Dedaunan
Luhur	Leluhur
Pohon	Pepohonan
Saji	Sesaji
Tamu	Tetamu
Berjalan	Berjalan-jalan
Berkata	Berkata-kata
bermain	Bermain-main

5. Kesalahan Dalam Bidang Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu “*konsep*” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti diketahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata. Dalam bahasa Indonesia kita sudah punya kata *bukit* untuk mengacu pada konsep “gunung kecil”, tetapi dalam kehidupan nyata kita punya juga “bukit kecil”, maka konsep “bukit kecil”

itu kita wadahi dengan gabungan *anak bukit*. Contoh lain, dalam bahasa Indonesia kita sudah punya kata *merah*, yaitu salah satu jenis warna. Namun, dalam kehidupan kita warna merah itu tidak semacam, ada warna merah seperti warna merah darah, ada warna merah seperti warna jambu, ada warna merah seperti warna delima, dan sebagainya. Maka untuk membedakan semuanya itu kita buatlah gabungan kata *merahdarah*, *merah jambu*, *merah delima*, dan sebagainya. Konsep yang diwadahnya adalah “*merah seperti warna darah*”, “*merah seperti warnajambu*”, “*merah seperti warna delima*”.

Contoh lain lagi, bahasa Indonesia memiliki kata *rumah untuk mewaahi* “*bangunan tempat tinggal*”, namun dalam kehidupan kita ada konsep *bangunan tempat menggadaikan*, maka terbentuklah komposisi “*rumahgadaai*”, ada konsep *bangunan tempat mengobati orang sakit*, maka terbentuklah komposisi “*rumah sakit*”, dan ada konsep bangunan tempat makan, maka terbentuklah komposisi “*rumah makan*”. Sebaliknya, konsep mengenai *bangunan tempat tinggal binatang* punya satu kata tunggal yaitu “*kandang*”.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2008:209), menyamakan istilah komposisi sama dengan perpaduan atau pemajemukan, yaitu proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Hasil proses itu disebut paduan leksem atau kompositum, yang menjadi calon kata majemuk. Kridalaksana (dalam Chaer, 2008:210) juga menjelaskan kalau kata majemuk yang berasal dari paduan leksem atau kompositum adalah hasil

proses morfologi, maka yang disebut frase adalah hasil proses sintaksis. Oleh karena itu, ada kemungkinan adanya sebuah data kebahasaan bila dilihat dari segi morfologi sebagai sebuah komposisi, tetapi kalau dilihat dari segi sintaksis sebagai sebuah frase.

6. Pengertian Karangan

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur.

a. Pengertian Karangan Eksposisi

Atmazaki (2006:92) mengatakan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan sesuatu atau memberitahu sesuatu sehingga pembaca mengerti dan memahami apa yang ditulis. Artinya, eksposisi bertujuan untuk memberikan suatu informasi kepada pembaca bukan mengajak atau mempengaruhi.

Gani (1999:151) mengatakan bahwa karangan eksposisi adalah wacana yang berupa penjelasan-penjelasan sehingga dapat membuka cakrawala berpikir pembacanya. Karangan eksposisi ini murni memaparkan, menjelaskan, dan menguraikan informasi tentang suatu hal dan dapat menambah wawasan lebih mendalam bagi pembaca.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang memberikan pengertian dan

pengetahuan yang jelas tentang suatu objek kepada pembaca atau murni serta apa adanya. Hal itu sesuai dengan sifat karangan eksposisi yaitu memberikan pengetahuan dan informasi tanpa memaksa pembaca sependapat dengan penulis.

Karangan eksposisi termasuk jenis karangan bahasan. Karangan bahasan adalah karangan yang menjelaskan sesuatu, misalnya tentang arti, tentang peristiwa, tentang proses, dan lain-lain. Cara menerangkannya antara lain dengan mendefinisikan, menguraikan, membandingkan dan menafsirkan.

Eksposisi terdiri atas 3 struktur yaitu; 1) tesis yang merupakan pendapat, opini atau prediksi sang penulis yang tentunya berdasarkan sebuah fakta, 2) bagian argumentasi atau alasan yang berisikan fakta-fakta yang mendukung pendapat atau prediksi penulis, 3) penegasan ulang yaitu penguatan kembali mengenai pendapat penulis.

b. Ciri-Ciri Karangan Eksposisi

Adapun ciri-ciri karangan eksposisi menurut Semi (1990:37) adalah:

- 1) Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, sebuah karangan eksposisi harus memberikan pengetahuan serta pengertian kepada pembacanya, sehingga pembaca paham dengan informasi yang disampaikan dan menambah pengetahuan pembaca mengenai suatu permasalahan.
- 2) Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan dan bagaimana. Hal ini sangat penting sebab pada hakikatnya

karangan eksposisi merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berupa apakah itu, bagaimana berlangsungnya hal itu, dan dari mana berasal. Jawaban inilah yang nantinya menjelaskan atau menguraikan sebuah informasi kepada pembaca.

- 3) Disampaikan dengan lugas dan bahasa baku. Dalam menulis karangan eksposisi menyampaikan informasi harus langsung menuju sasaran. Artinya, bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit supaya informasi dapat langsung diterima dengan baik.
- 4) Menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca. Dalam menulis karangan eksposisi penulis harus mengungkapkan fakta sebenarnya, penulis tidak boleh memihak pada salah satu fakta sehingga tidak menimbulkan persepsi yang memihak.

B. Kerangka Konseptual

Pada kerangka teoretis telah dipaparkan sejumlah pendapat ahli yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam pembahasan penelitian. Uraian-uraian tersebut berfokus pada kesalahan morfologis dalam karangan siswa kelas VII MTS. AL-JUMHURIYAH tahun pembelajaran 2017-2018.

Morfologis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal Verhaar (dalam Putrayasa, 2008:3).

Menulis karangan merupakan hal yang sangat membosankan bagi kalangan siswa. Dalam penulisan karangan pun sering ditemukan kesalahan-kesalahan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, baik itu kesalahan dibidang afiksasi, reduplikasi, ataupun komposisi.

Dengan demikian penelitian hanya memfokuskan pada kesalahan morfologis di bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi dalam karangan siswa.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan peneliti yang akan diuji adalah analisis kesalahan morfologis dibidang afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam karangan siswa kelas VII MTs. Al-Jumhuriyah Tahun pembelajaran 2017-2018.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah MTs. Al-Jumhuriyah jalan Medan-Batang Kuis km 12.5 No 76 Desa Sei Rotan, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, pelaksanaan ini dimulai dari bulan November 2017 sampai bulan April 2018. Adapun rencana penelitian tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Bulan/Minggu																								
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Penulisan Proposal		■	■	■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																	
3.	Seminar Proposal									■																
4.	Perbaikan Proposal										■															
5.	Surat Izin Penelitian											■	■													
6.	Pelaksanaan Penelitian												■	■	■	■										
7.	Pengelolaan Data													■	■	■	■									
8.	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■					
9.	Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■		
10.	Sidang Meja Hijau																									

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Arikunto (2013:172) mengatakan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam pengumpulan datanya, sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dan sumber data penelitian ini adalah analisis kesalahan morfologis dalam karangan siswa kelas VII MTs. Al-Jumhuriyah tahun pembelajaran 2017-2018.

2. Data Penelitian

Data penelitian merupakan proses pengumpulan data. Nazer (2014:153) mengatakan pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Dan data penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut dengan kesalahan morfologis dalam karangan siswa.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan, peneliti memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah.

Nazer (2013:43) mengatakan metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Metode tersebut ialah metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah. Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai permasalahan

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2014:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya. Variabel yang diteliti dalam masalah ini adalah menganalisis kesalahan morfologis dalam karangan siswa kelas VII MTs. Al-Jumhuriyah tahun pembelajaran 2017-2018.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013:203) mengemukakan “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat,

lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Kualitas akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan pedoman dokumentasi dan observasi. Pedoman dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis kesalahan morfologis dalam karangan siswa sedangkan observasi yaitu dengan cara pengambilan data ke lapangan. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan pengumpulan data kesalahan-kesalahan morfologis dalam karangan siswa.

Tabel 3.2

Instrumen Penelitian

Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Karangan Siswa

No.	Aspek	Data	Analisis	Perbaikan
1.	Afiksasi			
2.	Reduplikasi			
3.	Komposisi			

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

- a. Analisis kesalahan berbahasa adalah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas.

- b. Morfologis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap arti kata.
- c. Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.
- d. Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini.
- e. Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata.
- f. Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur.
- g. Karangan eksposisi adalah karangan yang memberikan pengertian dan pengetahuan yang jelas tentang suatu objek kepada pembaca atau murni serta apa adanya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Sugiyono (2013:244) mengatakan

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistmatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi, maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut:

1. Menerangkan kepada siswa mengenai karangan.
2. Menugaskan siswa untuk membuat karangan.
3. Peneliti mengumpulkan karangan siswa sebagai data penelitian.
4. Peneliti menganalisis karangan siswa.
5. Peneliti mengaitkan data dengan buku-buku referensi sebagai pendukung keabsahan data peneliti.
6. Peneliti melakukan kesimpulan mengenai data yang dianalisis.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, terlebih dahulu membaca secara terperinci karangan eksposisi yang telah dibuat oleh siswa. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat kesalahan-kesalahan dalam bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi. berikut deskripsi penelitian dari analisis kesalahan morfologis dalam karangan.

Tabel 4.1.

Tabel Kesalahan dalam Bidang Afiksasi

No.	Data Afiksasi	Analisis	Perbaikan
1.	Mentabrak	meN- /t/ luluh	menabrak
2.	memperiksakan	meN- /P/ luluh	memeriksa
3.	mengkotori	meN- /k/ luluh	mengotori
4.	mempelihara	meN- /p/ luluh	memelihara
5.	mengembangkan	meN- /k/ luluh	mengembangkan
6.	memeroleh	meN- /p/ tidak luluh	memperoleh
7.	memitnah	meN- /f/ tidak luluh	memfitnah
8.	mempatahkan	meN- /p/ luluh	mematahkan
9.	memperintahkan	meN- /p/ luluh	memerintah

10.	mensita	meN- /s/ tidak luluh	menyita
11.	menseludupkan	meN- /s/ luluh	menyeludupkan

Tabel 4.2.

Tabel Kesalahan dalam Reduplikasi

No.	Data Reduplikasi	Analisis	Perbaikan
1.	buah buahan	tidak menggunakan tanda hubung	buah-buahan
2.	sayuran-sayuran	pengulangan keseluruhan kata dasar ditambah akhiran an-	sayur-sayuran
3.	motoran-motoran	pengulangan seluruh bentuk dasar suatu kata termasuk kata imbuhan	motor-motoran
4.	pepohon-pepohonan	kata ulang utuh atau murni terjadi apabila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya	pohon-pohonan
5.	memperolokkan- memperolokkan	morfem meN- pada memperolokkan ialah olok. Kata olok berawal	memperolok- olokan

		dari fonem /o/	
6.	sekali-kali	bentuk dasar reduplikasi sekali-kali adalah sekali	sekali-sekali
7.	uneg-uneg	fonem /g/ diubah menjadi fonem /k/	unek-unek
8.	mengemasi- mengemasi	morfem meN- diulang pada ngemasi, karena bentuk asal mengemas- ngemasi berawal dari konsonan	mengemas- ngemasi

Tabel 4.3.

Tabel Kesalahan dalam Bidang Komposisi

No	Data Komposisi	Analisis	Perbaikan
1.	pertanggungjawaban	berasal dari kata tanggung jawab. Dan mendapat awalan per dan akhiran an	tanggung jawab
2.	kambinghitam	termasuk dalam	kambing hitam

		jenis idiom	
3.	Tangankanan	termasuk dalam jenis idiom	tangan kanan
4.	Kacamata	termasuk jenis idiom	kaca mata

B. Analisis Data

Dalam karangan siswa dianalisis dalam bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut:

1. Kesalahan dalam Bidang Afiksasi

- a. Data : maka akan rusak dan dapat membahayakan keselamatan contohnya mentabrak benda-benda keras.

Analisis : pada kalimat diatas, ada afiks yang salah dan mudah terdeteksi, yakni pada kata *mentabrak*. Kata *mentabrak* merupakan gabungan dari afiks tabrak kemudian dibubuhi kata penghubung meN-. Sehingga terbentuklah kata *mentabrak*. Pembedahan pada kata tersebut bercabang. Alasannya, kata *mentabrak* masuk ke dalam proses afiksasi. Dilakukan oleh prefiks meN-. Kesalahan dalam karangan tersebut menimbulkan kegagalan dalam pengucapan kata yang dimaksud. Kemudian, menurut kajian linguistik ada beberapa fonem (pembeda huruf/

bunyi pada kata) yang tidak mempertahankan makna dari bentuk huruf awal afiks yang tertera. Salah satunya ialah fonem /t/ pada afiks *tabrak*. Artinya, jika dilakukan proses prefiksasi, fonem /t/ menjadi luluh atau lebur jika dibubuhi dengan prefiks meN-. Dengan demikian kesalahan dalam kata *mentabrak* dapat diubah menjadi *menabrak* sesuai dengan peraturan dalam fonem yang mengalami peleburan atau fonem /t/ yang dimaksud.

Perbaikan : *menabrak*.

- b. Data : gejala diatas merupakan gejala awal penyakit diabetes, dan diharapkan penderita untuk memperiksakan diri ke dokter.

Analisis : kalimat diatas menunjukkan kesalahan dalam penulisan afiks. Seperti yang kita ketahui bahwa bentuk alomorf meM- digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem *b*, *p*, dan *v*. Dengan catatan fonem *b*, *f* dan *v* tidak luluh baik pula dalam penulisan verba. Disini perlu dicatat bahwa dalam kenyataan bahasa ada sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing yang meskipun diawali dengan fonem /p/ tetapi tidak diluluhkan. Sebagai contoh, kata *mempesonakan*, *memperdulikan* dan *mempengaruhi*. Adapun dalam data

diatas, kata *memperiksakan* menjadi kata yang salah dalam struktur afiksasi. Pasalnya kata *memperiksakan* seharusnya berubah menjadi *memeriksakan*, karena kata tersebut merupakan klofiksasi. Yang artinya merupakan gabungan dari prefiks meM- selanjutnya dibubuhi dengan sufiks-an.

Perbaikan: *memeriksakan*.

c. Data : maka dari itu mulai dari sekarang kita merawat alam mulai dari tidak menebang pohon sembarangan dan tidak mengkotori selokan sekitar rumah.

Analisis : fonem /p/ yang sering dimaknai setiap orang sebagai bentuk fonem yang diluluhkan dalam kepenulisannya, begitu juga dengan fonem /k/ dalam struktur afiksasi. Fonem /k/ juga dikenal sebagai fonem yang dihubungkan dengan bunyi nasal dari prefiks itu sendiri. Kata *mengkotori* sedikit mengganjal dari keharusan penulisan yang dianjurkan. Fonem /k/ seharusnya juga ikut luluh saat dituliskan. Dengan begitu, kata *mengkotori* seharusnya diubah menjadi *mengotori*. Kata *mengotori* menjadi bentuk kata yang digabungkan dengan sufiks-I yang memiliki makna membuat kata *kotor* pada kata

mengkotori. Kata *mengkotori* juga mendapatkan imbuhan meNG- pada awal kalimat.

Perbaikan: *mengotori*.

d. Data : seluruh bencana tidak terlepas dari faktor kelalaian manusia dalam mempelihara alam.

Analisis : dalam verba prefiks meM- dengan menghubungkan fonem /p/ haruslah mengalami luluhan pengucapan kata. Salah satunya pada afiks *pelihara*. Artinya, kata *mempelihara* berubah menjadi *memelihara* pada kalimat. Dimana hal tersebut menjadi serangkaian proses prefiksasi. Pada kedudukannya, kata *mempelihara* tidak menunjukkan arti penulisan yang tepat. Prefiksasi hanya bisa digunakan dari segi keindahan leksikal kepenulisan bahasa berdasarkan bentuk pengucapan yang tepat.

Perbaikan: *memelihara*.

e. Data : setiap manusia diberikan kewajiban mengembangkan kelestarian lingkungan yang ada.

Analisis : kata *mengembangkan* menjadi sesuatu yang harus diluruskan. Kata *mengembangkan* di dapat dari proses prefiksasi yang kata dasarnya di bubuhkan oleh prefiks

meNG-. Fonem yang berkembang selanjutnya ialah fonem /k/ yang menjadi kajian dari hokum verba yang harusnya mengalami peleburan bunyi. Fonem /k/ seharusnya mengalami peleburan dalam morfologi. Sehingga kata *kembang* harusnya menghasilkan verba transitif aktif yang berubah makna menjadi sesuatu yang berwujud. Kata *mengkembangkan* bila diubah dalam bentuk yang benar akan menjadi *mengembangkan* sesuai dengan penulisan yang benar.

Perbaikan: *mengembangkan*.

f. Data : jika sudah kita rawat alam kita, maka kita akan memeroleh kehidupan yang sehat.

Analisis : sebenarnya kata yang sesuai harusnya ialah *memperoleh*.

Walaupun pada teori sering dikenal dengan peleburan dari fonem /p/, jika mendapat imbuhan prefiks meM-. Akan tetapi tidak semua kata haruslah luluh jika diawali dengan fonem /p/. seperti halnya yang terjadi pada kata yang berasal dari prefiks tersebut. Kata *memperoleh* akan lebih cepat jika digunakan dalam struktur tata bahasa Indonesia yang benar.

Perbaikan: *memperoleh*.

g. Data : korban yang terbunuh diduga selalu memitnah pelaku sehingga menimbulkan rasa sakit hati yang berkepanjangan.

Analisis : pada karangan siswa ditemukan kata yang salah dalam proses penulisan afiksasi. Kata tersebut yaitu kata memitnah. Jika dibedah dari struktur pembedanya, penulisan kata memitnah akan berubah menjadi kata memfitnah. Alasannya, fonem dibubuhi dengan prefiks meM- hanya akan menghasilkan peleburan bunyi jika fonem tersebut di sekitaran huruf k, t, s, p saja. Dengan kata lain, fonem dari afiks fitnah tidak mengalami peleburan bunyi dan penulisan. Karena kata fitnah diawali dengan fonem /f/ yang memiliki makna tersendiri dari kata dasar fitnah. Kemudian verba prefiks meM- memiliki arti perbuatan yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang.

Perbaikan: *memfitnah*.

h. Data : bagian batang kayu manis biasa di konsumsi dengan cara mempatahkan batang kayu manis ke dalam jenis minuman alami.

Analisis : terdapat afiks yang diawali dengan fonem /p/ seperti pada karangan siswa. Dengan kata lain, siswa memang

sering melakukan kesalahan penulisan afiksasi dari kata yang berawalan fonem /p/. seharusnya fonem /p/ mengalami peluluhan akibat berpengaruh kepada arti yang dibubuhkan sebuah kata penghubung. Kata penghubung meM- akan baik jika saat ditulis menjadi kata *mematahkan* pada kata yang benar, dan kata *mempatahkan* yang salah. Untuk prefiks meM- itu berarti membuat sesuatu berpengaruh akibat sebuah pemberian tindakan.

Perbaikan: *mematahkan*.

- i. Data : BNN selalu memperintahkan untuk selalu menjauh dari barang haram tersebut.

Analisis : dalam karangan siswa ditemukan pula afiks yang keliru dalam penulisan. Menggunakan imbuhan meM- dengan diikuti dengan fonem /p/ jelas menjadi luluh dengan nasal *m* sebelumnya. Dengan kata lain, seharusnya kata *memperintahkan* diubah ke dalam bentuk yang benar, yakni *memerintahkan*. Untuk persoalan fonem /p/, memang sering kali terjadi kesalahan pada penulisan dengan beberapa imbuhan. Salah satunya jika pangkal pada kata diawali dengan per-, mungkin bunyi nasal dari kata dasar tidak diluluhkan

bersama imbuhan meM-, seperti memperpendek, memperbanyak dan lain-lain.

Perbaikan: *memerintah*.

- j. Data : pihak bandara pun langsung mensita barang haram tersebut.

Analisis : pada karangan siswa ditulis kata mensita, menjadi rancu untuk didengar. Dasar adjektiva berprefiks meN- akan menjadi luluh jika diikuti dengan fonem /s/ pada kata dasar sita. Maka bentuk luluhan dari kata *sita* jika dibubuhi dengan prefiks meN- akan berbentuk sebuah kata *menyita*, bukan *mensita*.

Perbaikan: *menyita*.

- k. Data : banyak oknum-oknum licik yang mampu menseludupkan narkoba ke berbagai daerah.

Analisis : kata seludup memiliki arti sikap atau perbuatan dari subjek terikat. Maka proses pada kata *menseludupkan* yaitu proses klofiksasi. Dimana imbuhan meN- akan diakhiri dengan sufiks-an pada kata seludup. Makna yang berbentuk pada klofiksasi ini menyebabkan jadi (dasar) dan diikuti makna perbuatan berupa kata *seludup*. Peluluhan afiks dengan fonem /s/, maka bunyi dari

menseludupkan mengikuti nasal *n*. sehingga kata yang terbentuk lebih mudah didengar.

Perbaikan: *menyeludupkan*.

2. Kesalahan dalam Bidang Reduplikasi

a. Data : sedangkan tipe dua merupakan diabetes yang dapat di cegah dengan menerapkan hidup sehat, seperti makan sayuran-sayuran dan buah buahan.

Analisis : kalimat diatas pada kata *buah buahan* adalah contoh kesalahan di bidang reduplikasi yaitu tidak menggunakan tanda hubung (-). Pateda (dalam Ramlan) mengatakan bahwa penulisan kata ulang haruslah ditulis dengan menggunakan tanda hubung.

Perbaikan : *buah-buahan*.

b. Data : sedangkan tipe dua merupakan diabetes yang dapat di cegah dengan menerapkan hidup sehat, seperti makan sayuran-sayuran dan buah buahan.

Analisis : pada kalimat diatas yaitu *sayuran-sayuran*, terdapat pengulangan kata dasar seluruhnya lalu mendapatkan akhiran-an keduanya. Dalam bidang reduplikasi, tidak ada pengulangan kedua kata dasar lalu ditambah akhiran -an. Jika ada pengulangan kata dasar, hanya

kata kedua saja yang mendapat akhiran –an. Maka penulisan yang benar adalah *sayur-sayuran*.

Perbaikan : *sayur-sayuran*.

c. Data : banyak motoran-motoran yang mesinnya tidak hidup.

Analisis : pada kalimat diatas yaitu *motoran-motoran*, terdapat pengulangan kata dasar seluruhan lalu mendapatkan akhiran-an keduanya. Dalam bidang reduplikasi, tidak ada pengulangan kedua kata dasar lalu ditambah akhiran –an. Jika ada pengulangan kata dasar, hanya kata kedua saja yang mendapat akhiran –an. Maka penulisan yang benar adalah *motor-motoran*.

Perbaikan : *motor-motoran*.

d. Data : baru- baru saja banjir telah terjadi, itu dikarenakan pepohon-pepohonan.

Analisis : kata ulang utuh atau murni terjadi apabila sebuah bentuk dasar mengalami pengulangan seutuhnya.

Perbaikan : *pohon-pohonan*.

e. Data : guru berkata, tidak boleh memperolokkan-memperolokkan teman lainnya.

Analisis : bentuk kata *memperolokkan-memperolokkan* tidak tepat, sebab morfem meN- pada kata *memperolokkan* ialah olok. Kata olok berawal dari fonem vokal /o/. sehingga membentuk kata yang benar menjadi *memperolok-olokan*.

Perbaikan : *memperolok-olokkan*.

f. Data : untuk menghindari diabetes tipe dua, sekali-kali kita bisa menerapkan hidup sehat dengan rajin berolahraga dan mengatur pola makan yang sehat serta tetap menjaga berat badan supaya ideal.

Analisis : kata *sekali-kali* dalam karangan siswa tidak tepat digunakan, hal itu disebabkan oleh bentuk dasar reduplikasi *sekali-kali* adalah *sekali*. Kata *sekali* apabila diulang, tergolong ke dalam bentuk pengulangan seluruhnya yang dimaksud dengan pengulangan sebuah bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Jadi, bentuk kata ulang yang tepat pada kalimat tersebut adalah *sekali-sekali*.

Perbaikan : *sekali-sekali*.

g. Data : ingin rasanya mengeluarkan uneg-uneg, tapi jika berteriak sekuat apapun kalau masih banyak yang belum sadar untuk apa.

Analisis : kata *unek-unek* berasal dari bahasa Jawa yang berarti perasaan dalam hati yang tidak enak dan yang tidak tepat dikeluarkan, atau tidak dapat keluar dan ditahan saja. Fonem /g/ yang terdapat pada reduplikasi *uneg-uneg* sebaiknya diganti dengan fonem /k/. Hal itu sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia, yaitu fonem /g/ tidak terdapat pada posisi akhir kata. Dengan demikian, bentuk reduplikasi yang benar adalah *unek-unek*.

Perbaikan : *unek-unek*.

h. Data : kami harus mengemas-mengemasi barang-barang berharga.

Analisis : nasal morfem meN- diulang pada kata ngemasi, karena bentuk kata *mengemas-mengemasi* berawal dari konsonan. Terdapat penambahan pada kedua yaitu morfem meNG pada kata kedua sehingga menjadi kata *mengemas-ngemasi*.

Perbaikan : *mengemas-ngemasi*.

3. Kesalahan dalam Bidang Komposisi

a. Data : jika sudah terjadi bencana seperti itu, kepada siapa kita harus meminta pertanggungjawaban.

Analisis : *pertanggungjawaban* berasal dari kata *tanggung jawab*. Termasuk dalam jenis komposisi gabungan kata. Kalimat diatas *pertanggungjawaban* mendapat imbuhan awalan per dan akhiran an, maka cara penulisannya digabung. Tetapi kata *pertanggungjawaban* mendapat awalan per, sisipan an dan akhiran an. Hal itu tentu saja tidak tepat. Penulisan yang tepat adalah *pertanggung jawaban*. Dia hanya mendapat awalan per dan akhiran an.

Perbaikan : *pertanggung jawaban*.

b. Data : pasalnya kepala desanya pernah menjadi kambinghitam dibuat ulah si korban. Pantas saja, akhir hidupnya dengan cara yang tragis.

Analisis : kambing → hitam (kambing + hitam). Kata *kambing hitam* termasuk idiom yakni konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Kata *kambing* ditambah dengan kata *hitam* akan mengalami perubahan makna.

Jelas *kambing* adalah *binatang* dan *hitam* adalah *warna*, tetapi kalimat diatas bukan menunjukkan makna binatang ataupun warna. Kata *kambing hitam* dimaknai sebagai orang yang tidak bersalah tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan.

Perbaikan : *kambing hitam*.

c. Data : padahal, korban selalu menjadi tangganan kepala desa.

Analisis : tangan → kanan (tangan + kanan). Kalimat tangan kanan termasuk ke dalam jenis idiom dalam kompositum. Sebelum ditambah dengan kata kanan, kata tangan mempunyai makna anggota badan dari siku sampai jari atau anggota tubuh yang terdiri dari pergelangan sampai ujung jari. Setelah diberi kata kanan, maka kata ini pun berubah makna menjadi bagian tangan sebelah kanan atau orang yang menjadi kepercayaan bagi orang lain. Tetapi pada kalimat diatas dimaknai sebagai orang kepercayaan bagi orang lain.

Perbaikan : *tangan kanan*.

d. Data : orang yang menggunakan kacamata, karena mereka istimewa.

Analisis : kaca → mata (kaca + mata). Kalimat *kaca mata* mengandung idiom dalam kompositum. Dimana kata *kaca* di maknai sebagai tempat untuk berkaca dan *mata* dimaknai sebagai alat panca indera manusia. Tetapi kata *kaca mata* diatas mengandung makna alat untuk membantu penglihatan. Jelas di kalimat tersebut terdapat perubahan makna.

Perbaikan : *kaca mata*.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban atas pernyataan tersebut sebagai berikut :

Dalam karangan siswa yang membahas kesalahan morfologis, banyak kesalahan yang ditemukan dalam bidang afiksasi dan reduplikasi.

D. Dikusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam karangan siswa kelas VII, terdapat kesalahan dalam bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Para siswa masih banyak menggunakan kata yang salah dalam menulis karangan baik itu pada penggunaan prefiks dan pengulangan kata.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material yang peneliti hadapi saat menggarap proposal hingga menjadi skripsi ini, saat mencari referensi yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan dan merangkai kata demi kata.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan terkait dalam penelitian ini, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pembahasan kesalahan morfologis dalam karangan siswa, yaitu sebagai berikut :

1. Kesalahan morfologis dalam karangan siswa yang dibuat oleh siswa kelas VII sekolah MTs. Al-Jumhuriyah terdapat beberapa kesalahan di bidang afiksasi, reduplikasi dan komposisi.
2. Peneliti sudah mendata dan menemukan kesalahan di bidang afiksasi dan reduplikasi dalam karangan siswa lebih banyak dibandingkan kesalahan di bidang komposisi.
3. Siswa belum mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan penulisan yang benar pada karangan karena masih banyak ditemukan kekeliruan-kekeliruan pada setiap kata.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil data di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah :

1. Untuk menemukan kesalahan morfologis terlebih dahulu harus membaca dan mendata setiap karangan siswa.

2. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, agar tetap mengembangkan dan meneliti kajian morfologis, dan dapat menggunakan penelitian ini dengan kajian yang lebih mendalam agar hasil penelitian saat ini dapat lebih berkembang.
3. Selain sebagai sarana pengetahuan, karangan siswa ini juga menjadi suatu pembelajaran untuk mengetahui kesalahan morfologis yang terdapat dalam karangan siswa, serta menjadi bahan perbaikan untuk tidak mengulang kesalahan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. 2016. “Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Dengan Menggunakan Teknik Mind Map Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang”. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Inddonesia, Volume 2 Nomor 2, Hal. 166-168.*
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting.* Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses).* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas.1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterangan Menulis di Perguruan Tinggi.* Padang: DIP Proyek UNP.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional).* Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan. 1997. *Morfologis Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta: CV. Karyono.
- Soedjito dan Saryono, Djoko. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia.* Malang: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Semi. M Atas. 1990. *Menulis Efektif.* Padang: Angkasa.

Tarigan, Djago. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Guntur H. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi Offset.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : YULIDA ARIANI
Tempat / Tgl Lahir : Kolam, 03 Maret 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Dusun I Jln. Perbatasan
Anak Ke : 1 dari 2 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah : Mariono
Ibu : Muripah
Alamat : Dusun I Jln. Perbatasan

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 107398 pada tahun 2008
2. MTs. AL-JUMHURIYAH pada tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Batang Kuis pada tahun 2014
4. Kuliah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2018.

Medan, Maret 2018

YULIDA ARIANI